

VOLUME #3

Gratia

KEKUDUSAN ALLAH

GLADYS AYLWARD

KUASA KEBANGKITAN

ARTIKEL KELUARGA

THE CHRISTIAN LIFESTYLE

TIDAK UNTUK DIJUAL (GRATIS)

Dari Redaksi

Gratia

Penasihat Redaksi :
Pdt. Billy Kristanto

Pemimpin Redaksi :
Murniaty Santoso

Wakil Pemimpin Redaksi :
Krissy P. Wong

Sekretaris Redaksi :
Kartika Tjandra

Editor :
Mira Susanty

Redaktur Pelaksana :
Oktavina Toding Ratta

Design / Layout :
Natasha Santoso

Produksi :
Krissy P. Wong

Komunitas :
Rina Iskandar
Megawati Wahab
Jenny Harefa

Photographer :
Lilies Santoso

Distribusi :
Felicia Lie
Claudia Monique

Email :
buletingratia@yahoo.com

Alamat Redaksi :
Jl. Boulevard Raya QJ 3
No. 27-29 Kelapa Gading
Jakarta Utara 14240

Majalah Gratia edisi ke 3 menampilkan foto-foto pelayanan di Papua. Foto di bawah ini adalah untuk mengenang Made, sahabat dan saudara kami dalam Kristus yang mempunyai beban dan api penginjilan bagi saudara-saudara kita di Papua. Made telah kembali ke pangkuan Bapa di surga pada bulan Desember 2012, ia sudah bersama Tuhan Yesus tetapi api semangatnya tetap tinggal bersama kami.

Biarlah majalah ini menjadi bagian dari misi penginjilan yang juga Made rindukan, menjangkau siapa pun untuk menjadi murid Kristus. Dan api itu tidak pernah padam, karena kuasa Roh Kudus terus membakar kami dan siapa pun yang membaca majalah ini.

Soli Deo Gloria



Kekudusan Allah

Disadur dari: *The Holiness of God* by RC Sproul

Bagian 2

MANUSIA YANG BERDOSA TIDAK MAMPU BERHADAPAN DENGAN TAKHTA ALLAH YANG MAHAKUDUS. KENAJISANNYA MEMBUATNYA GEMETAR, TAKUT, TIDAK MAMPU BERDIRI DIHADAPAN-NYA.

MALAIKAT SERAFIM BERSERU MEMULIAKAN ALLAH dengan suaranya yang keras, suara itu memantul dan bergema, membuat siapapun yang mendengarnya gemetar: "Kudus, Kudus, Kuduslah Allah yang Mahakuasa". Seruan ini disebut Trisaigon, artinya tiga kali kata 'Kudus', yang bergema menyatakan seluruh bumi penuh dengan kemuliaan-Nya. Gema suara itu diikuti dengan guncangan yang besar, pintu jendela dan kayu penyangga Bait Allah bergoyang, bergetar seperti terjadi gempa bumi, dan seluruh Bait Allah dipenuhi dengan asap (Yesaya 6:4).

Apakah yang dirasakan oleh Yesaya?

Pembesar kerajaan yang terkenal ini menjerit, tersungkur, berteriak, dan suara ketakutan menggema di Bait Allah:

"Celakalah aku!" Aku mati, hancurl! Aku adalah orang yang najis bibir, aku hidup di antara orang yang najis bibir, mataku melihat Sang Raja, TUHAN yang Mahakuasa." (Yesaya 6:5)

Bukan hanya pintu yang bergetar, tetapi semua benda dan bangunan Bait Allah itu bergetar, dan yang paling bergetar dan gemetar adalah Yesaya. Waktu ia melihat Allah yang hidup yang bertakhta atas seluruh alam semesta dipresentasikan di depan matanya dalam KEKUDUSAN, Yesaya berteriak: "Celakalah aku!"

Perkataan "celakalah" adalah kata yang mempunyai arti negatif, kata yang biasa dipakai dalam nubuatan Allah bagi Israel. Sebaliknya kata lain yang bersifat positif yaitu "diberkatilah". Pada bibir seorang nabi, perkataan "celakalah" menyatakan kehancuran – seperti pada kehancuran kota, kehancuran bangsa, kehancuran pribadi. Waktu Yesaya berteriak "Celakalah aku!" teriakan kata ini adalah teriakan yang tidak biasa, meneriakkan penghakiman Allah atas dirinya sendiri, teriakan kutukan Allah atas dirinya, penghakiman laknat yang dia hadapi. Perkataan ini mempunyai arti lain yaitu "I am undone!" To be undone artinya terobek dari jahitannya, terurai berkeping-keping. Pernyataan dari Yesaya ini mengungkapkan bagaimana ia mengalami "terobek/terputus" dari Penciptanya.

Yesaya berguling di lantai, setiap pori-pori dalam tubuhnya gemetar, ia mencari tempat sembunyi, berharap agar bumi mungkin dapat menutupi tubuhnya, sepertinya atap Bait Allah akan runtuh. Tetapi ia tidak dapat bersembunyi. Ia sendirian, telanjang di hadapan Allah, merasakan kehancuran moral, jiwanya menangis keras dan hancur berkeping-keping, suara hatinya mengatakan: “engkau bersalah, bersalah, bersalah”, teriakan tersebut tidak berhenti-henti, keluar dari setiap pori-pori tubuhnya.

Manusia yang berdosa tidak mampu berhadapan dengan takhta Allah Yang Mahakudus. Kenajisannya membuatnya gemetar, takut, tidak mampu berdiri dihadapan-Nya. Tetapi ALLAH yang kudus adalah Allah yang beranugerah, DIA tidak membiarkan Yesaya terus-menerus gemetar dan sangat ketakutan. DIA bertindak, membersihkan kenajisannya, memulihkan jiwanya yang hancur. Serafim mengambil sepi, membawa bara panas, bahkan sangat panas untuk seorang malaikat, membawanya ke bibir Yesaya, menyentuh dengan keras ke bibirnya. Di titik pertemuan bara panas dengan bibirnya, Yesaya merasakan sebuah “api kudus” menyentuh bibirnya. Ini adalah belas kasihan Allah, sebuah penyucian yang menyakitkan. Mulutnya yang kotor dibakar, ia dibakar oleh Api yang Kudus. Melalui pembersihan/penyucian ilahi, Yesaya mengalami pengampunan yang diberikan melalui pemurnian dari bibirnya, pemurnian dari hatinya. Ia dibersihkan, diampuni, tetapi itu semua harus dengan pertobatan yang menyakitkan. Dia meratapi dosanya, merasakan kesedihan mendalam atas moralnya, dan Allah mengirim malaikat untuk memulihkannya. Kesalahannya telah diangkat, dan dirinya tidak dihina. Imannya dibangun kembali. Sentuhan yang mempunyai dua arti; membakar bibirnya sebagai pengampunan penyucian dan membawanya kepada kekekalan. Sesaat kemudian, nabi yang hancur berkeping itu menjadi utuh kembali. Mulutnya telah bersih. Ia siap diutus oleh Allah, Sang Pencipta.

Apakah Arti “Kudus”

Alkitab memakai kata “kudus” untuk menekankan hal yang berhubungan dengan kebaikan Allah. Kata “kudus” dapat diartikan secara umum dengan: bebas dari noda, murni, sempurna, tidak ada cacat dalam setiap aspek. Tetapi kata “murni atau moral sempurna” adalah arti kedua dari kata “kudus”.

Arti pertama dari “kudus” adalah “dipisahkan”, dipotong dan dipisahkan. Kekudusan Allah mempunyai arti yang lebih tinggi dari kata “pemisahan” dari yang najis. Kekudusan-Nya adalah kekudusan yang transenden. Transenden = melampaui segala sesuatu. Transenden menjelaskan kuasa dan kedaulatan-Nya yang absolut, mutlak, kuasa atas seluruh dunia, atas seluruh ciptaan, menyatakan kebesaran dan kemuliaan-Nya. Transenden menunjukkan jarak yang besar, tak terhingga, tidak terbatas, yang memisahkan DIA dengan segala ciptaan. Dia terpisah dan berada di atas segala sesuatu dan tidak dapat dipengaruhi oleh ciptaan. Menjadi kudus adalah dipisahkan dari yang ada dengan cara khusus.

Perhatikan dengan cermat kata “kudus” yang dipakai di dalam Alkitab; umat kudus, tempat kudus, rumah kudus, roti kudus, hari Sabat kudus, air kudus, kota kudus. Kata kudus di sini tidak mencerminkan hal yang hebat, tetapi setiap kata kudus di sini menyatakan pemisahan, perlakuan khusus kepada sebuah benda, menyatakan hal yang lain dari sekedar moral atau etika.

“Allah Yang Kudus”, kata kudus di sini menyatakan total keseluruhan, kata tersebut dipakai untuk menyatakan ke-ilahian-Nya. Mengingat kita bahwa kasih, belas kasihan, keadilan, murka Allah, adalah menunjukkan kekudusan-Nya. Kasih-Nya adalah kasih yang kudus, belas kasihan dan keadilan-Nya adalah belas kasihan dan keadilan yang kudus, murka-Nya adalah murka yang kudus. Allah dapat menyentuh segala sesuatu dan menjadikannya kudus, segala sesuatu tidak dapat menjadi kudus

dengan sendirinya, harus ada yang menjadikannya kudus. Hanya Allah yang dapat menjadikan kita kudus.

Memuja ciptaan dan menyembahnya adalah berhala. Manusia menyembah patung, kayu, pohon, dan menjadikannya seperti allah mereka. Mereka pergi ke pasar, membeli patung lalu menyembahnya, dan mereka membuat patung-patung tersebut seperti kudus, memisahkan patung-patung yang sesungguhnya tidak kudus itu, semua yang mereka sembah sesungguhnya adalah benda mati.

Mysterium Tremendum

Rudolf Otto, seorang Jerman, melakukan studi tentang kata "kudus". Ternyata menurut hasil risetnya semua orang mempunyai kesulitan untuk menjelaskan kata "kudus", perkataan ini khusus ditujukan untuk hal yang berhubungan dengan spiritual. Otto memberikan kata khusus untuk "kudus", yaitu "mysterium tremendum". Terjemahan sederhananya adalah "misteri yang menakutkan".

Pengalaman Nabi Yesaya adalah "mysterium tremendum", sangat menakutkan pada saat ia berhadapan dengan kekudusan dari Allah Yang Mahakudus". Karakter dari Allah yang kudus dalam bahasa Latin sama dengan kata "augustus". Bagi orang Kristen tidak ada seorang pun yang layak mendapatkan gelar "august", hanya Allah yang dapat disebut sebagai "august". Perkataan "august" berarti awe-ful = sangat berkuasa dan menakutkan. Otto menjelaskan bahwa keberadaan kita di hadapan Allah memberikan sensasi bahwa kita adalah ciptaan yang terbatas di hadapan yang tidak terbatas; ciptaan yang sementara di hadapan yang kekal, ciptaan yang relatif di hadapan yang absolut/mutlak. Ada sebuah pemisahan antara ciptaan yang berdosa dengan Pencipta, suatu jarak yang tak terhingga.

Dalam kitab Perjanjian Lama, Nabi Yeremia mengeluh kepada Allah: "Oh TUHAN, Engkau telah membujuk aku dan aku terbujuk,

Engkau terlalu kuat bagiku dan Engkau menundukkan aku" (Yeremia 20:7). Kalau Tuhan hanya membujuknya dan memaksanya dengan kuasa-Nya, bagaimana ia dapat melakukan pekerjaan Tuhan selain dari terus-menerus merasa ketakutan?

Tetapi mungkin Yeremia hanya ingin mengeluh keberadaannya yang begitu sulit untuk menghadapi orang-orang Israel. Kalimat ini juga menunjukkan kepada kita, bagaimana kekuatan TUHAN menundukkan Yeremia, dan ia tidak berdaya menolak perintah Allah. Ia merasa tak berdaya di hadapan Allah yang berkuasa mutlak atas dirinya. Perasaan itu menyadarkan dirinya bahwa ia adalah ciptaan. Peringatan bahwa kita adalah ciptaan, merupakan kalimat yang tidak menyenangkan karena setan selalu mencoba kita dengan mengatakan bahwa "engkau harus menjadi allah".

Kematian mengingatkan kita bahwa tubuh kita adalah fana, kita diingatkan apakah yang akan terjadi setelah kematian. Perasaan takut sering kita alami, karena kita adalah ciptaan yang fana, banyak orang yang begitu takut kepada cicak, kucing, ular, atau takut untuk berdiri di tempat yang tinggi. Semua ketakutan seperti ini disebut phobia. Tetapi ada phobia jenis lain yang ada pada kita, yaitu xenophobia. Xenophobia adalah perasaan takut kepada orang asing atau kepada DIA yang asing. Allah adalah objek dari xenophobia, Dia adalah Orang Asing Utama yang harus kita takuti. DIA kudus, kita tidak kudus. Kita takut kepada Allah karena DIA kudus dengan ketakutan seorang budak, kegelisahan yang lahir dari rasa takut yang tak terhingga. Allah terlalu besar dan terlalu berkuasa untuk kita, seperti orang asing yang mengancam keamanan kita. Di hadapan-Nya kita gemetar, bertemu dengan-Nya secara pribadi adalah seperti sebuah trauma yang besar.

Pengalaman Rasa Takut dan Takjub

Rasa takut dan takjub, demikian Alkitab mencatat keterkaitan dalam kesamaan pengalaman orang-orang kudus, yaitu mereka terkejut dan sangat takut setiap kali mereka

melihat kehadiran Allah. "... manusia tidak akan pernah tersentuh dan terkesan dengan pengakuan bahwa mereka sangat tidak bernilai, sampai diri mereka dikontraskan dengan Keagungan Allah" (John Calvin).

Malam itu sangat gelap dan angin bertiup kencang, cerita ini ditulis Markus dalam kitab Injil; di sana selalu ada kegelapan dan badai. Perhatikan bagaimana Markus menuliskan pengalaman ketika Yesus meredakan badai. Markus mulai dengan: pada waktu hari mulai petang, Ia berkata kepada murid-murid-Nya, "Marilah kita bertolak ke seberang." Yesus dan murid-murid-Nya ada di dekat Danau Galilea, tetapi karena danau ini sedemikian besar, maka penduduk di sana menyebutnya Laut Galilea. Danau tersebut dikelilingi oleh pegunungan, menjadi sumber air tawar bagi penduduk Israel. Danau Galilea seperti seorang wanita yang emosinya cepat berubah, karena terletak di antara Laut Mediteranian dan padang pasir. Cuaca di laut sangat cepat berubah, dari tenang secara tiba-tiba dapat berangin kencang seperti badai.

Para murid berani menyeberang danau itu pada sore hari karena mereka adalah nelayan yang berpengalaman dan mereka ada bersama Tuan-nya. Tetapi tiba-tiba cuaca berubah, laut yang tenang menjadi berombak besar dan tinggi, angin bertiup dengan keras, perahu terombang-ambing hampir tenggelam, cuaca tidak dapat diprediksi, kekuatan ombak dan angin mengancam perahu untuk tenggelam. Mereka tahu siapa pun tidak akan selamat bila perahu ini terbalik, bahkan untuk seorang juara renang pun tidak akan tahan melawan ombak dan angin yang kuat. Yesus masih tertidur di buritan perahu, tidur dengan tenang, tidak terancam dan terganggu oleh ombak yang besar. Pada saat semua murid-murid-Nya panik, Yesus tidur dengan tenang. Apa yang harus dilakukan murid-Nya kecuali membangunkannya: "Guru, tidakkah Engkau tahu bahwa kami akan tenggelam, Engkau tidak peduli kami akan binasa?" Pertanyaan para murid-Nya bukanlah pertanyaan yang sebenarnya, tetapi pertanyaan yang

ditujukan kepada Anak Allah dengan perasaan kesal. Pertanyaan seperti ini selalu hadir dalam attitude manusia terhadap Allah, Allah harus mendengar setiap keluhan dari orang-orang yang tidak tahu mengucap syukur. Surga dibebani dengan berbagai macam permintaan dan ketidak-puasan manusia.

Lalu Yesus bangun, Ia menghardik angin itu: "Diam! Tenanglah!" lalu angin itu reda dan danau menjadi teduh kembali. Ia berkata: "Mengapa engkau begitu takut, mengapa kamu tidak percaya?" Mereka menjadi sangat takut dan berteriak seorang kepada yang lain, "Siapa orang ini? sehingga angin dan danau pun taat kepada-Nya?"

Kehidupan Yesus dipenuhi dengan perbuatan mujizat, Yesus mengontrol seluruh alam semesta dengan suara-Nya, dengan perintah-Nya. Dia tidak memerintahkan angin berhenti dengan cara berdoa, tetapi dengan perintah. Angin mendengar suara perintah-Nya, danau mengenali suara pencipta-Nya, sebuah perintah, Divine Imperative, Perintah Ilahi. Waktu melihat Yesus mengeluarkan perintah dan angin ribut berhenti, para murid sangat ketakutan. Dalam kuasa Kristus, mereka bertemu dengan sesuatu yang lebih menakutkan dari pada angin ribut dan ombak yang besar. Mengapa ??? Karena mereka berada di hadapan DIA Yang Kudus. Yesus berbeda dengan mereka. DIA mempunyai kuasa yang menakutkan, yang membuat semua ciptaan tunduk kepada-Nya. DIA adalah misteri yang tremendum. Kekudusan-Nya membuat manusia merasa tidak nyaman, merasa takut, terancam. Karena sesungguhnya manusia berdosa harus mati menjalani hukuman kekal, mereka berhadapan dengan Hakim Agung Yang Kudus.

Pertanyaan :

Apakah pengertianmu tentang kekudusan Allah sama seperti pengalaman para murid Yesus, atau seperti pengalaman Nabi Yesaya, atau Nabi Yeremia?

Ataukah engkau tidak pernah tersentuh, hatimu bebal?

Berdoa, minta supaya engkau mengerti apa artinya "Kudus".

GLADYS MAY lahir 24 Februari 1902 di Edmonton Inggris Utara, anak pertama dari Thomas Aylward. Orang tuanya setiap Minggu membawanya pergi ke gereja dan ke sekolah minggu. Tetapi Gladys bukan murid yang pandai dan dia tidak suka bersekolah, pada umur empat belas tahun ia sudah berhenti sekolah dan mulai bekerja. Gladys dengan rambutnya yang hitam dan tubuh kecil mungil, tampak berbeda di antara teman-teman dan saudaranya yang berambut pirang.

Gladys merasakan panggilan pertamanya ketika menghadiri sebuah persekutuan. Malam itu, untuk pertama kalinya ia sadar panggilan Tuhan akan dirinya, ia menerima Yesus Kristus sebagai Juruselamat. Suatu hari ia membaca artikel tentang Tiongkok di sebuah majalah, dan itu memberinya kesan yang mendalam. Ia sadar dan terkejut betapa jutaan orang Tionghoa tidak pernah mendengar tentang Yesus Kristus. Ia merasa terpanggil untuk misi di sana. Meski tidak satu pun teman dan keluarganya yang tertarik untuk melayani Tiongkok, Gladys tetap konsisten. Ia mengikuti berbagai macam pelatihan misionari untuk dikirim ke sana. Tuhan memberikan "pelatihan" misi khusus yaitu dengan menempatkannya sebagai pelayan di rumah Dr. Fisher dan istrinya, yang pernah menjadi misionari di Tiongkok.

Selanjutnya pimpinan Tuhan membawa Gladys bekerja di rumah Sir Francis Younghusband, seorang yang ahli mengenai Tiongkok dan Tibet. Gladys wanita yang sangat sederhana, ketika tiba di rumah Younghusband ia hanya memiliki sebuah Alkitab, satu edisi Daily Light, dan tiga keping uang koin. Ia menyerahkan semua itu kepada Tuhan. Secara menakjubkan dalam tempo satu tahun, Gladys telah sanggup mengumpulkan tabungan untuk membeli tiket kereta api dan biaya perjalanan menuju Tiongkok.

Gladys Aylward

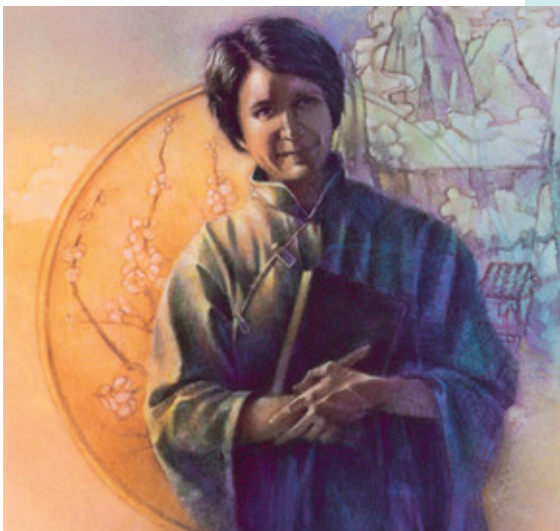
Ai-We-Deh (Gadis yang Saleh)

Gladys adalah wanita yang terus terang ketika mengungkapkan perasaannya, ia wanita yang sederhana dan pengetahuannya mengenai teologi pun sama, yaitu sederhana, jelas, dan tidak rumit.

"Ada Tuhan yang hidup, dan aku adalah pelayan-Nya. Ada makhluk yang disebut setan dan itu adalah musuh-Nya. Ada jiwa yang kekal dalam diri setiap manusia yang menuju surga atau neraka.

Pekerjaanku dalam hidup adalah meyakinkan orang-orang, bahwa apabila mereka menaruh kepercayaannya kepada Yesus Kristus, Tuhan yang mati di kayu salib untuk mereka, maka mereka akan pergi ke surga.

Dan Yesus yang hidup berjanji mengiring kita yang percaya dan menaati-Nya, walaupun dilanda dengan banyak cobaan dan pergumulan, jalan ke surga akan dibuktikan, kita tidak perlu takut karena Dia tidak pernah mengecewakan".



*"Segala perkara dapat kutanggung di dalam DIA
yang memberi kekuatan kepadaku"
(Filipi 4:13)*

MENUJU TEMPAT ASING

Akhirnya keluarga dan teman-teman Gladys mendukung rencananya pergi ke Tiongkok meski mungkin ia tidak dapat kembali lagi ke Inggris. Pada 15 Oktober 1932 Gladys berangkat dari London menuju Tiongkok. Kopernya berisi makanan yang dipersiapkan untuk seluruh perjalanan, dan uangnya hanya cukup untuk satu kali perjalanan. Dalam perjalanan dari London ke Hague, ia bertemu pasangan suami istri Belanda. Mengetahui bahwa Gladys akan pergi ke Tiongkok menjadi misionari, mereka membelikan minuman coklat panas dan biskuit, dan berjanji akan berdoa untuknya sepanjang hidup sampai Tuhan mempertemukan mereka kembali di surga. Hal ini dirasakan seperti sentuhan terakhir untuk mengucapkan selamat tinggal London, dan ketika berpisah, pasangan ini memberkati Gladys dan memberikan uang satu pound. Dalam perjalanannya, Gladys melihat dengan nyata bahwa Allah memelihara dan menjaganya. Ketika sampai di Berlin, seorang wanita yang mengerti sedikit bahasa Inggris membantunya melewati Imigrasi dan memberi tempat di rumahnya untuk ia menginap satu malam. Banyak suka dan duka harus dilewati, setelah 10 hari perjalanan dari Berlin menuju Moskow, seorang polisi Imigrasi di Moskow yang tidak mengerti bahasa Inggris memberinya apel untuk dimakan, juga peranko serta berjanji mengirimkan suratnya ke London. Dari Moskow, Gladys harus naik kereta api dengan tujuan Harbin, tetapi tidak ada kereta api yang langsung menuju Harbin, hanya ada ke Chita, dan terus menuju utara Rusia yang adalah daerah peperangan di perbatasan dengan Siberia. Kereta berhenti di daerah peperangan dan tidak ada lagi kereta lain menuju Harbin, selain yang kembali ke Chita. Gladys keluar dari kereta, menyeret kopernya, di tengah udara yang sangat dingin di bawah -20° C dan salju yang begitu tebal. Ia berjalan terus sampai merasa sangat lelah dan hari sudah mulai malam. Dengan kelelahan ia berbaring di atas kopernya di tengah-tengah salju, samar-samar terdengar suara lolongan

serigala. Tetapi ajaib ia tertidur dengan nyenyak, dan esok paginya ia bangun dengan tubuh yang sangat segar, walaupun tidur di alam terbuka dengan hanya berselimut mantel tebal pemberian temannya, ia tidak mati beku dan tidak dimakan serigala-serigala yang berkeliaran kelaparan di tengah malam. Ia naik kereta kembali menuju Chita, tapi langsung ditangkap petugas karena tidak ada visa. Gladys tidak dapat menjelaskan apa yang dialaminya karena tidak bisa bahasa Rusia. Dalam kebingungan, tak sengaja dari Alkitab yang dibawanya tercecer foto kakak laki-lakinya yang berseragam tentara Inggris. Melihat itu, petugas tidak menyinggung lagi soal catatan di visanya, mereka memberikan Gladys visa dan tiket yang baru.

Setibanya di Vladivostok Gladys harus menginap di kota tersebut. Petugas hotel mengambil dan menahan paspornya. Tiba-tiba seorang wanita datang membisiki kupingnya, mengatakan bahwa ia harus mendapatkan kembali paspornya dan akan ada orang yang dia utus untuk membawa Gladys keluar dari hotel tersebut. Pada tengah malam petugas hotel mendatangi Gladys dan minta Gladys memberikan tubuhnya untuk ditukar dengan paspor yang ia pegang. Gladys berteriak, "Allah ada di sini! Dia memisahkan aku dengan engkau. Keluar kau!" Gladys merebut paspornya dan petugas hotel itu pergi. Tak lama kemudian seseorang mengetuk pintu dan minta Gladys ikut dengannya. Ternyata orang ini membawa Gladys ke wanita yang tadi membisikinya, dan ia berjanji akan membawa Gladys berlayar ke Tiongkok.

Esoknya Gladys dibawa untuk naik ke kapal yang akan berlayar ke Tiongkok, tetapi beberapa orang Rusia berusaha menahannya. Di tengah keributan itu, Gladys teringat mata uang Inggris yang diterimanya di London, ia mengeluarkan dan melambai-lambaikan uang itu. Ketika mereka berusaha memperebutkan uang tersebut, Gladys berhasil lari dan naik ke kapal. Tuhan menyelamatkan Gladys dengan uang Inggris satu pound yang tidak laku di Rusia, satu pound yang Tuhan berikan melalui suami istri

di London untuk membuka jalan baginya naik ke kapal. Tuhan memimpinya bukan dengan cara pelatihan khusus misionari tetapi melalui perjalanan yang berat melalui Siberia, Tuhan melatih Gladys menjadi misionari yang bergantung hanya kepada pimpinan Tuhan.

Sebab itu janganlah kamu kuatir dan berkata: Apakah yang akan kami makan? Apakah yang akan kami minum? Apakah yang akan kami pakai? Semua itu dicari bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah. Akan tetapi Bapamu yang di sorga tahu, bahwa kamu memerlukan semuanya itu. Tetapi carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu. (Mat 6:31-33)

TIDAK ADA YANG TIDAK MUNGKIN, TUHAN SENDIRI MENGHANTAR GLADYS KE TIONGKOK

Akhirnya kapal berlabuh di Jepang, dan beberapa hari kemudian Gladys berangkat dari Kobe ke Tienjin. Gladys, seorang pelayan bar dari London, akhirnya bisa berdiri di tanah Tiongkok.

Saat tiba di Tiongkok, Gladys terkenang dua hal yang menjadi kesedihan di masa kecilnya yaitu ketika teman-temannya berambut ikal keemasan sedangkan rambutnya hitam, teman-temannya terus bertambah tinggi, sedangkan ia berhenti tumbuh pada tinggi badan 157 cm. Tapi Tuhan memang sudah mempersiapkan Gladys, untuk Tiongkok, di situ semua berambut hitam dan memiliki tinggi badan sama dengannya.

Dari Tienjin, Gladys menyambung perjalanan selama 10 hari bersama Tuan Lu, orang yang dikirim oleh Nyonya Jeannie Lawson untuk menjemputnya ke Yangcheng. Perjalanan yang panjang melewati Beijing dengan kereta api, disambung dengan bus, dan terkadang naik gerobak keledai melewati pegunungan dan sungai-sungai. Di Tsechow, Gladys bertemu dengan Nyonya Smith yang memberinya pakaian keseharian wanita pedesaan Tiongkok. Ia mengatakan, "Kita sebagai misionari harus mengenakan pakaian Tiongkok, dan sebisa mungkin hidup sesuai kebiasaan orang Tiongkok." **Gladys sangat bersyukur, dia dapat memperoleh baju yang baru untuk mengganti baju warna oranye yang telah dikenakannya selama lima setengah minggu dalam perjalanan sejak meninggalkan Inggris.** Betapa banyak

yang dilihatnya, betapa banyak pelajaran yang diperolehnya dalam minggu-minggu itu. Tetapi dari semuanya itu, ia melihat betapa besar kasih Tuhan dan ia memuji kebesaran Tuhan atas pimpinan-Nya.

YANGCHENG RUMAHKU, DAN DI SINI ADA SAUDARAKU

Gladys tiba di Yangcheng, bertemu dan tinggal dengan Nyonya Jeannie Lawson, yang menghabiskan sepanjang hidupnya di Tiongkok, suaminya telah meninggal. Nyonya Lawson memiliki penginapan sederhana bernama Eight Happinesses. Di tempat ini Gladys mengawali pelayanannya, yaitu kepada para gembala yang singgah di Yangcheng dalam perjalanan dari Hopeh ke Honan. Gladys berdiri di pinggir gerbang desa, memanggil para gembala dengan bahasa Tionghoa yang terpatah-patah, "Penginapan kami tidak ada kutu, tidak ada serangga. Bagus, bagus, bagus! Mari, mari, mari!" Jika para gembala tetap tidak mau berbelok ke gerbang penginapannya maka Gladys menarik kekang sapi dan keledai mereka, menyeretnya belok ke penginapan. Bila binatang gembalaan ini sudah dituntun, serta merta para gembala akan mengikutinya, dan akhirnya semua binatang gembalaan yang lain juga mengikuti. Dan ketika semua hewan sudah berkumpul di halaman penginapan, maka akan sulit untuk binatang-binatang tersebut berputar kembali, sehingga semua gembala itu akan tinggal di sana sampai pagi.

Nyonya Lawson dan tukang masaknya dapat berbahasa Tionghoa, mereka melayani gembala-gembala itu dengan makanan dan menceritakan Alkitab di dalam penginapan, sedangkan Gladys bertugas di luar. Di malam yang dingin, ia membersihkan kerbau-kerbau dari lumpur. Pengalaman ini membuat Gladys hanya dalam tempo satu tahun dapat mengerti bahasa Tionghoa, dan kemampuannya berceritanya semakin lancar. Pertemuan Gladys dengan Nyonya Lawson hanya berlangsung sekitar satu tahun karena Nyonya Lawson jatuh sakit lalu meninggal dunia. Gladys mewarisi penginapan tersebut dan melanjutkan pelayanan di sana. Kepergian nyonya Lawson meninggalkan banyak pertanyaan. Bagaimana Gladys dapat meneruskan hidupnya? Tetapi Tuhan terus memimpin. Gladys mendapat pekerjaan dari seorang bernama Mandarin, untuk menjadi inspektur pemeriksa peraturan baru yang diterapkan Pemerintah Pusat yaitu

perihal larangan 'mengikat kaki'. Gladys mendapat fasilitas dua orang pengawal dan seekor keledai untuk transportasi. Dalam pekerjaannya sebagai inspektur, Gladys memakai anugerah yang diterimanya itu untuk melayani dan menginjili. Di kemudian hari, mengikat kaki sudah tidak ada lagi, pemakaian opium berkurang, dan dia menjadi saksi INJIL yang dianugerahkan melalui Yesus Kristus ke berbagai pelosok desa.

KERUSUHAN DI PENJARA

Persahabatan Gladys dengan Mandarin tergolong unik. Saling menghormati walaupun sangat berbeda. Mandarin orang pemerintahan yang terpelajar dan hidup dalam tradisi Tionghoa, sedangkan Gladys seorang pelayan di Inggris yang mendapat pengajaran bahasa Tionghoa dari para gembala.

Suatu ketika terjadi kerusuhan di penjara dan Mandarin minta bantuan Gladys untuk mengatasinya. Gladys kaget, ia tidak berpengalaman, tapi ia berserah dan mau memuliakan nama Tuhan. Ia masuk ke dalam penjara dan menenangkan keadaan, bertindak seperti seorang guru menegur murid yang nakal, dan serta merta mereka mematuhi perintahnya dan menjadi tenang.

Gladys terus melayani dan menginjili orang-orang yang ada di penjara Yancheng. Setelah terjadinya kerusuhan di penjara, Gladys memperbaiki kehidupan di penjara dan ia mendapat julukan nama yang baru, **Ai-weh-deh**, artinya orang yang saleh. Dan nama inilah yang digunakannya ketika dia beralih menjadi warga negara Tiongkok tahun 1936.

SIAPAKAH KELUARGA BARU UNTUK GLADYS ??

Gladys telah menjadi warga negara Tiongkok dan ia menghidupinya dengan sukacita. Walaupun demikian ia tetap rindu dan berdoa agar suatu hari Tuhan mengirim seseorang dari negaranya untuk melayani bersama di situ. Tetapi tidak ada yang datang, ia tetap sendiri.

Satu hari Gladys sedang berjalan ke rumah Mandarin, ia melihat seorang wanita yang kotor dan kasar duduk di pinggir jalan.

Wanita itu mengenakan anting-anting perak dan tusukan rambut giok, tetapi anak yang ada di bawah kakinya terlihat kelaparan dan sakit. Si wanita mencoba menjual anak itu kepadanya. Gladys tahu, wanita itu memang seorang penjual anak. Kembali dari rumah Mandarin, Gladys sengaja melewati wanita tadi, ia merasa sangat kasihan kepada anak itu. Ia merogoh kantongnya dan mengambil seluruh uang yang dimilikinya, lima koin Tiongkok, atau setara dengan sembilan pence di Inggris. Gladys mengambil anak tersebut dan memberinya nama **Mei-en**, artinya "Anugerah yang Indah", nama kecilnya Ninepence (sembilan pence). Di lain hari Ninepence membawa pulang seorang anak laki-laki yang keadaannya bahkan kurang dibanding mereka. Gladys menamainya "**Less**" (kurang), dan mereka menjadi satu keluarga. Tuhan bekerja secara misterius, Gladys dengan kesederhanannya dan penuh kasih mengangkat anak-anak jalanan menjadi seperti anaknya sendiri. Inilah keluarga Gladys hingga akhir hidupnya.

Adakalanya Gladys juga merindukan hadirnya seorang pria dalam hidupnya dan menikah. Sampai ketika terjadi perang antara Tiongkok dan Jepang, Gladys bertemu dengan Kolonel Linnan, seorang pria yang gagah, tampan, dan terpelajar, yang belum pernah ditemuinya ketika pelayanan di daerah kumuh di Yangcheng. Gladys menjalin hubungan dengan pria itu dan menulis surat kepada keluarganya di Inggris mengabarkan bahwa ia akan menikah dengan Linnan setelah perang usai. Namun itu tidak pernah terjadi.

PERANG

Diawali pada tahun 1937 kabar perang sampai di Yangcheng, dan tahun 1938 Yangcheng terkena bom, penginapan milik Gladys rusak. Keadaan menjadi sangat sulit dan berbahaya. Setelah kedatangan Jepang, negara Tiongkok menjadi komunis dan revolusi kultural terjadi. Tidak ada yang dapat memperkirakan masa depan, tetapi kehancuran sekarang sudah dirasakan.

Gladys mencintai Tiongkok, jika ia mengetahui keadaan pasukan Jepang, ia memberi informasi kepada pasukan Tiongkok. Karena itu ia dinyatakan sebagai mata-mata oleh pasukan Jepang dan diburu. Gladys harus lari dan sembunyi.

“TUHAN ITU GEMBALA YANG BAIK, TIDAK AKAN KEKURANGAN AKU”

Dalam keadaan sulit itu, datanglah ke penginapannya sekitar 100 anak yatim piatu yang mengungsi dari kota lain. Gladys menampung mereka dan membawa mereka ikut lari dari pasukan Jepang. Mereka kelaparan dan sakit. Dan ketika di ujung pelariannya mereka tiba di Sungai Kuning, daerah itu sudah kosong. Seluruh penduduk sudah mengungsi ke seberang sungai dan tidak ada lagi perahu untuk membawa mereka ke sana. Perjalanan panjang selama dua belas hari berakhir di daerah yang sudah ditinggalkan penduduk setempat, kosong. Mereka tinggal di situ dalam keadaan kelaparan. Gladys mulai sakit dan merasa inilah akhir perjalanan mereka, musuh bisa menangkap atau kejadian lebih buruk lagi dapat menimpa.

Tiba-tiba salah seorang anak yang berusia tiga belas tahun menyapa Gladys dan bertanya, bukankah ia suka bercerita tentang Musa yang membawa bangsa Israel menyeberang Laut Merah? Gladys sangat kelelahan dan menjawab anak tersebut, bahwa ia bukanlah Musa. Tetapi anak ini percaya bahwa Tuhan adalah Tuhan yang sama yang dapat membawa mereka ke seberang sungai. Gladys tertunduk malu lalu mengajak anak-anak berdoa dan menyanyi. Seorang petugas Tionghoa yang sedang berpatroli di pinggir sungai mendengar suara nyanyian dan menjadi bingung karena sepengetahuannya sudah tidak ada lagi orang di sana. Ketika ia sampai ke situ, betapa terkejutnya ia melihat seorang wanita asing dengan seratus anak ada dalam keadaan sakit dan kelaparan. Dibawanya mereka menyeberangi sungai, dan perjalanan panjang itu dilanjutkan dengan kereta hingga akhirnya tiba di Fufeng. Gladys menyerahkan anak-anak ini, dan seketika itu ia roboh karena sakit thypus dan demam yang berulang. Orang-orang tidak ada yang tahu siapa wanita asing ini yang dapat berbahasa Tionghoa pinggir.

Di tengah-tengah masa pemulihan, Kolonel Linnan menemukan Gladys kembali setelah berbulan-bulan berusaha mencarinya. Ia minta Gladys menikahinya, tapi kini Gladys merasakan sesuatu yang lain setelah apa yang dialaminya sejak Yangcheng dibom. Ia merasa sangat kehilangan dan ia merasa semua kehidupan hanyalah sementara karena kerinduannya akan Yangcheng. Gladys berpisah dengan Linnan dan tidak

pernah bertemu lagi. Ia menulis sebuah surat untuk ibunya terkasih:

“Ibu, hidup ini sangat menyedihkan. Terlalu biasa ada penderitaan dan kesakitan, tetapi tetap aku tidak akan berada di mana-mana. Jangan minta aku keluar dari sini, aku tidak akan meninggalkan tempat ini, karena mereka adalah saudaraku. Tuhan memberikan mereka kepadaku. Aku akan hidup dan mati dengan mereka, untuk kemuliaan-Nya.”

DI SANA ADA RUMAH PERMANEN BAGI GLADYS

Tahun 1949, Tiongkok mengharuskan Gladys kembali ke Inggris, maka dengan bantuan keuangan dari teman-temannya ia kembali ke London. Tadinya ia pikir tidak akan pernah meninggalkan Tiongkok dan akan hidup di sana sampai akhir. Saat tiba di London dan turun dari kereta, orang tuanya tidak mengenali Gladys. Temannya menunjuk ke arahnya – seorang ‘gadis Tiongkok’ yang kecil -- yang sedang berdiri di samping tasnya. Ia tinggal di Inggris selama beberapa tahun dan sangat merindukan Tiongkok. Pemerintah Tiongkok yang saat itu berkuasa tidak mengizinkannya kembali ke sana. Gladys pindah ke Formosa, Taiwan, satu-satunya daerah Tiongkok yang terbuka untuknya di mana Tuhan memimpinnya membuka pelayanan anak-anak yatim piatu.

Gladys Aylward tidak merasakan ‘home’ di Inggris. Dia ingin kembali ke Yangcheng, menjadikan kota tersebut sebagai kampung halamannya, tetapi itu tidak mungkin, dia sudah tidak mempunyai rumah disana. Tidak ada tempat di mana pun yang menjadi ‘rumahnya’. Tapi rumah yang sejati sudah menunggu. Tahun Baru 1970, Gladys pindah dari Formosa ke tempat di mana Yesus sudah mempersiapkan rumah sejati. Tubuhnya dikuburkan di Taipei, tetapi ia hidup di rumah yang tidak akan pernah ditinggalkannya, rumah Tuhan.

“Apakah Gladys menderita kesepian? Tidak! Di mana pun ia berada, Tuhan memberikan keluarga, saudara dalam Kristus. TUHAN selalu ada di sana menjadi Bapa-nya.”

Tuhan tidak perlu memakai orang yang hebat untuk pelayanan-NYA, tetapi IA dapat memakai orang-orang yang sederhana dan rendah hati yang mau menyerahkan seluruh hidupnya bagi DIA tanpa keraguan dan rasa takut...

Disadur dari : Faithful Women and their God by Noel Piper

MELAYANI DI DALAM KUASA KEBANGKITAN KRISTUS

(Lukas 24: 1-32)



Waktu kita melihat cerita Yesus di paku di atas kayu salib, dari sisi orang yang melihat secara jasmani, di situ bukan melihat gambaran kemuliaan tetapi lebih melihat gambaran kehinaan. Itulah yang dilihat oleh dunia. Kita tertarik waktu membaca cerita kebangkitan Yesus, biasanya kalau dalam film-film tokohnya diceritakan pertama-tama kalah dulu, lalu kemudian menang. Tetapi cerita alkitab tidak dibangun dengan cara Hollywood seperti ini, tidak. Di dalam cerita kebangkitan, kita tidak mendapati gambaran seseorang yang dianggap tidak mampu, yang dianggap bukan Anak Allah, yang dianggap orang biasa, yang dianggap orang gila, eh ternyata tiba-tiba bangkit, lalu seluruh dunia jadi bertekuk lutut di hadapan-Nya, kita tidak mendapati gambaran seperti itu. Gambarnya konsisten di dalam ketersembunyian, karena memang tidak semua orang layak untuk mengerti cerita kebangkitan, mereka yang tidak melihat Yesus, mereka yang tidak menyertai Yesus di dalam peristiwa kematianNya, mereka yang tidak percaya salib, mereka tidak berhak untuk menikmati sukacita kebangkitan.

Orang yang sedang berpesta merasa di dalam kehidupannya tidak ada persoalan, dia merasa tidak ada kematian di dalam kehidupannya, untuk apa bicara tentang kebangkitan, sedangkan saya sudah hidup? Kita tidak bisa membicarakan kebangkitan tanpa kematian, berita sukacita tanpa berita dukacita; dan ini sebetulnya sedang diusung di dalam cerita kebangkitan Yesus, tidak terjadi tanpa kematian di kayu salib. Bahkan waktu kita membaca dalam ayat 1 yang digambarkan di situ adalah setting kuburan, setting orang-orang yang masih berduka membawa rempah-rempah untuk membalut tubuh Yesus supaya ada bau-bauan dan memperlambat pembusukannya, dsb. Penerimaan terhadap kuburan, fakta kematian, kegagalan, kekacauan di dalam kehidupan, konflik, bahkan bahwa

*Yesus tidak bergumul untuk bangkit,
tapi Yesus bergumul untuk naik ke atas kayu salib.
Kebangkitan itu sesuatu yang pasti terjadi
di dalam kehidupan Yesus,
karena Dia Tuhan, karena Dia Ilahi,
tidak mungkin tidak bangkit,
kemenangan Yesus itu bukan waktu Dia bangkit.
Bukan.*

*Kemenangan Yesus adalah waktu Yesus mati,
waktu Dia taat sepenuhnya dan mengatakan
kehendakMu yang jadi, itu kemenangan.*

kita memang ada masalah di dalam hidup ini, telah mendahului cerita kebangkitan. Sekali lagi, kita tidak membicarakan kebangkitan tanpa kuburan, kalau Yesus tidak pernah mati, tidak akan pernah ada cerita kebangkitan. Tetapi kita melihat di dalam bagian ini, waktu kita terus membaca, ada satu gambaran yang sulit untuk mereka pahami, di satu sisi mereka datang dengan realita kematian, tetapi mereka tidak bisa berbagian di dalam sejarah keselamatan.

Ini cara penyajian Lukas waktu menggambarkan sebuah struktur pola dinamika perjalanan pekerjaan Tuhan di dalam sejarah, Yesus sudah bangkit, tetapi mereka masih berada di dalam tradisi kematian Kristus, karena memang Yesus juga betul-betul mati. Ada satu hal yang dapat menghalangi pelayanan kita yaitu waktu kita diikat oleh pengertian tradisi kematian ini, seperti mereka yang mau mengikuti pekerjaan Tuhan, tetapi mereka tidak mengerti bahwa Tuhan sudah bangkit, memaksakan "tidak, masih mati". Semua Injil mengatakan bahwa mereka mencari mayat Yesus, Yesus sudah bangkit, tetapi mereka mencari mayat, manusia kalau sudah mati sudah tidak ada harganya lagi, mayat itu bukan Yesus, mayat itu hanya tubuh yang Yesus pernah hidup di dalamnya.

Mereka datang dengan satu gambaran Yesus yang sudah jadi mayat, sementara Roh Kudus sudah bergerak ke arah yang lain. Kita bisa mematikan gereja dengan tidak peka tentang apa yang mau Tuhan kerjakan di dalam kehidupan kita, lalu memaksakan cara pandang kita, harus begini, mati ya mati, tidak ada kebangkitan, mati pasti jadi mayat dan yang bisa menghalangi pembusukan hanya satu yaitu rempah-rempah, begitu saja, tidak ada yang lain. Lalu kita bersikeras dengan pandangan kita, walaupun dengan rendah hati datang kepada Tuhan dan bertanya, Tuhan mau kita mengerjakan apa, Tuhan mau saya melihat apa, padahal masih terus terikat oleh tradisi. Orang yang terkurung di dalam tradisi akhirnya ya seperti itu, paling banyak menjadi pengamat tradisi. Yesus sudah bangkit dan mereka yang terus terpaku dengan kematian Yesus, mereka tidak akan berbagian di dalam cerita kebangkitan ini, karena Sejarah Keselamatan itu sedang bergerak.

Gereja yang diberkati Tuhan adalah gereja yang terus-menerus melihat dan bekerja di dalam kuasa kebangkitan ini. Menarik kalau kita melihat di dalam cerita ini, bukannya tidak ada kesaksian, ada kesaksian, tetapi kesaksian dari siapa? Kesaksian dari perempuan, nah ini juga boleh kita renungkan di dalam kaitan tema ini. Melayani di dalam kuasa

kebangkitan bukan berarti melayani karena saya punya kekuasaan yang cukup kuat, saya ini pengurus lama, saya ini hamba Tuhan, saya ini senior, jadi kamu harus memperhatikan saya kalau saya bicara, karena saya ini adalah orang yang sudah lama sekali melayani dalam gereja, jadi tolong dengarkan saya. Bukan seperti itu, itu gaya pelayanan humanis dan bukan pelayanan dalam kuasa kebangkitan Yesus, itu gaya dunia, kriteria dunia mendengarkan ya seperti itu. Kita harus mendengarkan dia, kenapa? Karena dia adalah orang kaya, karena pengetahuannya banyak, karena dia senior dalam gereja.

Mungkinkah di sini Yesus salah memakai para wanita sebagai sumber informasi pertama dalam kebangkitan-NYA? Mengapa Ia tidak memakai Kayafas atau siapalah, sehingga begitu dia bicara harus diterima, karena dia adalah Kayafas? Tidak, bahkan tidak juga Petrus, Yakobus atau Yohanes, tetapi yang ada di sini adalah perempuan-perempuan yang tidak penting, yang menimbulkan kontroversi, yang dianggap suka bergosiplah, yang mungkin karena terlalu ditekan maka timbul imajinasi yang bukan-bukan sehingga menceritakan gambaran-gambaran yang delusi seperti ini. Hal ini juga termasuk di dalam realita pelayanan kita, waktu kita melayani di dalam kuasa kebangkitan Kristus. Perempuan-perempuan ini menyaksikan sebuah "kebenaran" dan mereka tidak berusaha untuk mencari nama dalam kesaksian ini -- tidak -- mereka hanya menyatakan kebenaran, mengatakan bahwa Yesus telah bangkit, tetapi posisi mereka sebagai perempuan membuat hal itu tidak dapat diterima. Inilah keindahan waktu kita melayani, kalau kita boleh menerima satu pengalaman ketika kita menyaksikan kebenaran, menyatakan firman Tuhan, mengabarkan Kristus, namun kita jadi tidak dianggap, karena orang tidak pandang siapa kita, orang bersikap "siapa kamu, mengapa saya harus mendengarkan kamu?"

Perempuan-perempuan ini melayani dan menyaksikan di dalam kuasa kebangkitan Kristus, tetapi dunia, jangankan dunia, murid-murid-Nya pun masih melihat seperti cara dunia, dan gereja pun masih melihat seperti ini. "Ah, dia kan perempuan, orang baru, kita tidak mendengar mereka, dia kan orang yang kurang penting, kita hanya mendengarkan orang-orang penting". Di

dalam lingkaran murid-murid Tuhan Yesus pun juga berpikir seperti ini. Siapa sih mereka itu? Kalau yang bicara Petrus, Yohanes, Yakobus nah itu ok, tapi ini siapa? Mereka cuma perempuan, bukan termasuk dua belas murid itu. Inilah satu jalan salib, meskipun mereka membicarakan kebenaran, perkataan perempuan-perempuan ini -- Maria dari Magdala, Yohana, Maria ibu Yakobus -- tidak diterima oleh rasul-rasul yang lain karena mereka hanya para perempuan. Menarik waktu kita membaca, Petrus di satu sisi seperti mau percaya, namun di sisi yang lain juga tetap tidak mau percaya. Injil mencatat, dia cepat-cepat pergi ke kuburan mau memastikan, betul tidak sih? Waktu dicek, ya memang betul, hanya tinggal kain kafan, di dalam hal ini para perempuan itu tidak bohong, tetapi mereka tetap tidak bisa percaya apa yang dikatakan, khususnya yang berkaitan dengan perkataan malaikat "mengapa kamu mencari Dia yang hidup diantara orang mati?" Pembicaraan seperti itu tidak biasa, orang hanya melihat berdasarkan kasat mata, orang hanya melihat apa yang dilihat oleh mata jasmani. Petrus hanya melihat fakta ini, hanya tinggal kain kafan, memang tidak ada mayat di situ, di dalam hal ini betul, tetapi dia tidak percaya tentang pembicaraan-pembicaraan supranatural itu, dia meragukan perkataan malaikat yang menyatakan bahwa Yesus sudah bangkit.

Hal itu tidak sesuai dengan rasio, pikiran itu hanya bisa dipahami oleh orang kontemplatif, orang-orang yang kurang membumi, yang tidak mendunia, mereka memikirkan hal-hal yang tidak kelihatan dan akhirnya menjadi orang-orang yang tidak realistis. Petrus pun jatuh ke dalam persoalan seperti ini, tidak ada persoalan bahwa tinggal kain kafan, lalu kubur kosong, tetapi hal ini tidak cukup untuk membangun kepercayaan bahwa Yesus sudah bangkit. Di dalam hal ini murid-murid betul.

Ada satu lagu berjudul "Sebab Dia Hidup", yang menurut saya dalam penerjemahan bahasa Indonesia-nya salah, dikatakan dalam syairnya "kubur kosong membuktikan Dia hidup". Kubur kosong itu tidak membuktikan Yesus hidup, kalau kubur kosong membuktikan Yesus hidup, Petrus langsung percaya bahwa Yesus hidup, tetapi mana bisa kubur kosong membuktikan Yesus hidup? Kubur kosong

*Ada orang berdoa meminta supaya kuasa Tuhan diberikan,
minta penyertaan, minta berkat, tetapi dia tidak mau
menyangkal diri, tidak mau pikul salib.*

*Satu bejana yang tidak terlebih dahulu
mengosongkan dirinya, maka bejana itu
tidak bisa diisi oleh kepenuhan Kristus.*

itu bisa saja karena Petrus salah masuk kuburan, makanya kosong, itu satu kemungkinan, kemungkinan kedua adalah kosong karena mayatnya dicuri oleh orang. Jadi kubur kosong tidak otomatis membuktikan Yesus hidup, tradisi kubur kosong saja tidak cukup, untuk membangun cerita bahwa Yesus hidup, loncatannya terlalu cepat. Makanya di sini di dalam gambaran firman Tuhan, secara menarik Alkitab juga tidak membangun di dalam tradisi kubur kosong saja, tidak, tetapi ada gambaran lain yang menyertai dan mengkonfirmasi tradisi kubur kosong. Di dalam bagian ini kita membaca, Petrus melihat kubur kosong, tetapi dia tidak kemudian langsung percaya, oh..... kubur kosong, kalau begitu Yesus hidup ya? Tidak, di dalam hal ini dia waras, bukan menarik kesimpulan yang cepat, karena kubur kosong, lalu kemudian berarti Yesus hidup. Ada keragu-raguan, masih ada pertanyaan di dalam hatinya, apa sebetulnya yang terjadi, mengapa kuburan bisa kosong?

Sekali lagi, seperti tema "Melayani di dalam Kuasa Kebangkitan Kristus", ini bukan berarti setiap kali kita melayani karena kuasa kebangkitan Kristus, lalu akan berada dalam satu keadaan yang selalu di atas, selalu menggebu-gebu,

selalu beriman tinggi dsb., menurut saya itu tidak normal. Saya pernah masuk ke toko buku Kristen dan mendengar orang-orang berbicara di situ tentang penganiayaan orang-orang Kristen di Ambon dari perspektif iman mereka sebagai orang Kristen. Salah satu dari mereka mengatakan, "Mengapa kita harus takut kepada orang yang tidak percaya Tuhan? Tidak usah takut, walaupun rumah dibakar, bahkan dipenggal sekali pun, tidak usah takut." Mendengar kalimat seperti itu, bulu kuduk saya berdiri. Bagaimana ya saya menghayati bagian ini, ataukah iman saya yang terlalu kecil sehingga tidak bisa sebanding dengan orang yang bicara tadi. Oh..., saya tidak berpikir seperti itu, justru saya berpikir, mungkin orang ini tidak mengerti apa yang dia bicarakan, sedikit mirip dengan perkataan Petrus, "Meskipun mereka semua meninggalkan Engkau, saya akan masuk penjara dan mati untuk Engkau Tuhan." Kelihatan seperti iman yang begitu besar, padahal sebetulnya itu adalah "percaya diri" (self confidence).

Jadi dalam perikop ini terdapat gambaran yang realistis, bagaimana pernyataan Alkitab waktu membicarakan proses manusia untuk mengerti kebangkitan Yesus Kristus, bukan tanpa

pergumulan. Kita tahu ketika mau memahami dan menyertai jalan salib Yesus, di situ murid-murid banyak yang mengundurkan diri, Petrus menyangkal, tapi bukan berarti murid-murid yang lain lebih baik, sebagian besar mereka juga tidak mengikuti Yesus sampai ke bawah kayu salib, mereka menghindar, karena memang itu pergumulan berat. Lalu kita pikir kebangkitan, karena sudah bangkit saya tidak usah bergumul lagi, toh ini kabar baik. Tetapi tidak seperti itu, kebangkitan juga sama, perlu pergumulan, sama seperti mengikut Yesus di dalam penderitaannya, waktu kita mengerti kebangkitan Kristus juga bukan tanpa pergumulan. Di dalam perspektif Lukas, ada relasi yang sangat erat yang tidak bisa kita pisahkan antara cerita kematian dan kebangkitan Yesus. Itu jelas sekali, baik perikop pertama maupun yang kedua, ayat 6 dikatakan, Yesus pernah berkata waktu Dia masih di Galilea bahwa Dia akan bangkit, lalu kita membaca di dalam perikop yang kedua, Yesus sendiri mengatakan di dalam ayat 26, bukankah Mesias harus menderita semuanya itu untuk masuk dalam kemuliaan-Nya?

Itu gambaran Lukas, ada pola cerita keselamatan, penderitaan lalu setelah itu kemuliaan. Kita tidak berbicara kemuliaan Kristen tanpa penderitaan karena nama Tuhan. Tidak ada. Kemuliaan yang di-share oleh Kristus, itu adalah kemuliaan yang juga sekaligus didahului dengan penderitaan yang juga di-share kepada saudara dan saya. Dunia mengejar kemuliaan kalau bisa tanpa penderitaan, justru kemuliaan sebagai gambaran supaya kita bisa tanpa penderitaan di dalam kehidupan kita. Kita dipermuliaan di dalam pengertian kita tidak dihina, karena dihina itu menderita kan? Maka kita mengejar berbagai macam hal, bagaimana caranya supaya kita tidak dihina, supaya kita dipermuliakan, misalnya menjadi orang yang sukses, dengan menjadi orang yang sukses saya bisa pameran semua kesuksesan saya, maka saya tidak akan dihina. Lalu orang lain senang atau tidak senang harus memperhitungkan saya, mempermuliakan saya, meskipun orang itu iri, kesal, itu urusannya dia, pokoknya orang tidak bisa lagi menghina saya. Itu jalan dunia, bukan jalan sorgawi!

Di dalam Alkitab kita membaca, justru

kemuliaan itu datang sebagai sesuatu yang akan Tuhan berikan, lalu kita pasif, kita bukan mem-promosikan diri kita sendiri, bukan, tetapi Tuhan yang akan memberikan kemuliaan itu kepada kita. Panggilan kita adalah bagaimana kita menyertai penderitaan Kristus; tanpa cerita salib, tidak mungkin ada cerita kebangkitan. Ada satu perkataan terkenal dari seorang penulis bernama Oswald Chambers, dia bukan hanya mengatakan tentang kuasa kebangkitan, tetapi dia juga mengatakan tentang kuasa kematian. Kuasa kebangkitan Kristus itu bekerja sesuai dengan kuasa kematian Kristus yang juga bekerja di dalam kehidupan kita. Apa maksudnya? Kalau kita hidup menyangkal diri, setia memikul salib kita, meskipun dihina ya tidak apa-apa juga karena itu bagian dari pengalaman salib, asalkan sedang melakukan pekerjaan dan kehendak Tuhan, tetapi tetap dengan rendah hati melayani Tuhan.

Orang yang mengalami kuasa kematian Kristus bekerja di dalam kehidupannya, maka kuasa kebangkitan Kristus otomatis akan menyertai kehidupannya. **Ada orang berdoa meminta supaya kuasa Tuhan diberikan, minta penyertaan, minta berkat, tetapi dia tidak mau menyangkal diri, tidak mau pikul salib. Satu bejana yang tidak terlebih dahulu mengosongkan dirinya, maka bejana itu tidak bisa diisi oleh kepenuhan Kristus.** Kalau kita sendiri sudah penuh dengan ego kita, bagaimana Kristus mau masuk ke sana? Tidak ada tempat lagi. Semakin kita mengosongkan diri, semakin kita membiarkan kuasa kematian Kristus itu bekerja di dalam kehidupan kita, maka kuasa kebangkitan itu semakin bekerja di dalam kehidupan kita.

Menarik kalau kita membaca percakapan dua orang murid yang berjalan menuju Emaus. Mereka mempercakapkan segala sesuatu yang sedang terjadi, setting-nya mirip dengan yang sudah kita bahas di atas tadi, setting orang yang tidak berpengharapan. Sebetulnya dalam saat-saat itu Yesus hadir, Yesus menyertai perjalanan dari kedua orang ini, Yesus mendekati mereka, Yesus datang, Yesus berjalan bersama-sama dengan mereka tanpa mereka sadari. Seringkali kebahagiaan yang tanpa kita sadari adalah Yesus sedang hadir dalam saat-saat seperti itu, Yesus hadir di dalam saat-saat kita rasa kehidupan tanpa

pengharapan, kita rasa paling susah, kita rasa kita paling sendirian, kita rasa ditinggalkan. Kita tidak membangun kerohanian kita di dalam perasaan keagamaan yang bisa keliru; ada orang-orang yang membangun di dalam perasaan-perasaan keagamaan saja. Maksudnya, kita mendambakan saat-saat di mana kita merasa seperti dekat dengan Tuhan, merasa disertai Tuhan, memang saat-saat seperti itu menyenangkan. Tapi ada saat-saat di mana kita lebih percaya bahwa kita sedang merasa di padang gurun, lalu seperti tidak ada siapa-siapa di situ, saya dalam keadaan kering kerontang, tetapi sebenarnya Yesus juga sedang ada di situ, hanya saja kita tidak sadar, mengapa? Karena kita menggantikan Yesus dengan "perasaan-perasaan dekat dengan Yesus". Perasaan ini bukan Yesus, Yesus ya Yesus, perasaan ya perasaan. Ada orang-orang yang hidup sangat bergantung dengan perasaan perasaannya dan dibawa sedemikian rupa sampai juga di dalam kehidupan keluarganya, dll.

Sekali lagi, penyajian Lukas yang sangat menekankan sejarah keselamatan bukan berawal pada Betlehem, bukan. **Ini berawal pada rencana kekal Allah**, lalu sudah dinubuatkan di dalam firman Tuhan; pengenalan Mesias yang sejati adalah melalui firman Tuhan, bukan melalui penampakan. Di kisah ini, Yesus bukan penampakan, di sini Dia betul-betul hadir bersama dengan dua orang yang menuju ke Emaus. Tetapi bahkan jalan mengenal Mesias seperti inipun digarisbawahi oleh Lukas bahwa ini bukan bagian yang penting, karena pada bagian ini tidak diceritakan bahwa mereka langsung bertekuklutut menyembah kepada Yesus. Cerita ini tidak mengatakan seperti itu, berarti penglihatan mereka tentang bentuk tubuh Yesus sama sekali tidak penting menurut Lukas, yang lebih penting adalah apakah seseorang itu bisa memahami bahwa Yesus ini adalah yang sudah dibicarakan di dalam firman Tuhan? Apakah Yesus yang sudah dinubuatkan oleh nabi-nabi ini adalah Yesus yang mereka kenal atau Yesus yang lain? Apakah mereka mengenal Yesus melalui kitab suci? Hati mereka berkobar-kobar ketika Yesus sedang menjelaskan diriNya sendiri, kitab suci itu menjadi hidup bagi mereka karena "perwujudan dari pada nubuatan" itu

sedang ada bersama-sama dengan mereka, di situ terjadi resonance. Saya seringkali memakai istilah ini, resonance, kita bisa mengukur kerohanian kita dari adanya getaran ini juga di dalam kehidupan kita atau tidak.

Pada waktu orang bercerita tentang pekerjaan Tuhan, tentang penginjilan, tentang pelayanan dsb., hati kita ada berdebar atau tidak? Ada orang yang memiliki getaran dan bereaksi cepat ketika dikatakan di situ ada dijual tas bermerek yang murah, wah dia langsung bereaksi, tetapi kalau bicara tentang pekerjaan Tuhan tidak ada resonance, atau resonance-nya kecil sekali, seperti lilin yang hampir padam. Murid-murid ini, meskipun mereka betul dalam gambaran dukacita, kecewa, tanpa pengharapan, tetapi masih ada resonance, berarti mereka masih mempunyai hati nurani yang baik, bisa bereaksi berdebar waktu Yesus mengajarkan tentang hal seperti ini. Waktu kita membaca terus, mereka sendiri juga menceritakan kesulitan mereka, pergumulan mereka, cerita tentang perempuan-perempuan itu yang mereka sendiri juga agaknya sulit percaya, mereka juga mengkonfirmasi bahwa ada teman-teman yang pergi, memang mendapati bahwa kubur betul-betul kosong, di dalam hal ini bukan cerita kosong, tetapi memang betul kuburannya kosong. Tetapi mereka juga tidak berani masuk ke dalam kesimpulan bahwa Yesus sudah bangkit. Yesus kemudian mengatakan tentang jalan salib ini -- sekali lagi -- menderita untuk masuk ke dalam kemuliaan, dan menjelaskan tentang kitab suci.

Lalu kapan mata mereka menjadi celik? Ini satu prinsip yang tidak bisa dilewatkan dan dipandang mudah yaitu: waktu Yesus duduk bersama-sama dengan mereka lalu Dia mengambil roti, mengucap berkat, memecah-mecahkan dan memberikan kepada mereka. Perjamuan kudus intinya adalah menyatakan bahwa Yesus yang sudah mati, yang tubuh-Nya dipecah-pecahkan, yang darah-Nya dicurahkan. Di dalam saat seperti itu mereka sadar bahwa ini adalah Kristus yang telah bangkit, bagaimana menarik gambaran yang lebih kontras lagi untuk mengerti kebangkitan Yesus melalui perspektif kematian di atas kayu salib? Saya pikir di dalam tradisi Kristen, tepat kalau kita memang lebih mementingkan Jumat

Agung dari pada Minggu Paskah. Paulus mengatakan tanpa kebangkitan, iman kita sia-sia. Pasti minggu Paskah juga penting sekali, tetapi kalau boleh mengajak saudara merenungkan bagian ini, Yesus tidak bergumul untuk bangkit, tapi **Yesus bergumul untuk naik ke atas kayu salib. Kebangkitan itu sesuatu yang pasti terjadi di dalam kehidupan Yesus, karena Dia Tuhan, karena Dia Ilahi, tidak mungkin tidak bangkit, kemenangan Yesus itu bukan waktu Dia bangkit. Bukan. Kemenangan Yesus adalah waktu Yesus mati, waktu Dia taat sepenuhnya dan mengatakan kehendakMu yang jadi, itu kemenangan.**

Kebangkitan adalah konfirmasi kemenangan atas ketaatan Kristus -- saya mau mengatakan apa -- berdasarkan ayat ini, dua murid ini tidak bisa mengerti tentang kebangkitan kecuali mereka melihatnya dari perspektif pengorbanan Kristus. Demikian juga saudara dan saya, kita tidak akan bisa mengerti apa artinya melayani di dalam kuasa kebangkitan Kristus kalau kita tidak melihat dari perspektif salib. Kalau salib tidak menarik untuk kita, kalau cerita pengorbanan Yesus Kristus tidak menarik untuk kita, maka cerita kebangkitan juga tidak akan mempunyai atraksi apa-apa, akan dianggap sebagai cerita dongeng, cerita gosip, dsb. Bukan kebetulan kalau perempuan-perempuan ini ada, secara pasti dikontraskan dengan para murid, karena perempuan-perempuan ini juga yang berani menyertai kematian Kristus; yang laki-laki semuanya menghindari, kecuali Yohanes, tetapi perempuan-perempuan ini menyertai kematian Kristus, dan merekalah yang pertama bisa bersukacita tentang kebangkitan Yesus. Di situ ada paralel. Jangan menghina perempuan, anak-anak, orang cacat, orang biasa, orang miskin, dsb., mungkin mereka adalah orang-orang yang paling mengerti apa artinya penderitaan Kristus dan karena itu juga paling layak untuk menjadi saksi kebangkitan Kristus.

Mereka menjadi celik, melihat bahwa inilah Yesus, Yesus yang sudah bangkit, Yesus yang kita kenal, khususnya dikenal melalui apa? Sekali lagi, bukan melalui penampakan tubuhNya, tetapi melalui apa yang Dia sudah pernah lakukan di atas kayu salib. Itu yang membuat mereka celik. Sangat menarik, tidak ada demonstrasi yang lain, tidak ada. Yesus

tidak mendemonstrasikan kebangkitanNya misalnya dengan bisa terangkat sampai ke atas genteng lalu turun lagi, tidak ada catatan seperti itu, yang ada adalah bahwa Dia-lah sebetulnya yang sudah berkorban untuk mereka. Waktu memecah-mecahkan roti, waktu membagi-bagikan kepada mereka, di situ mata mereka menjadi celik. Justru waktu mereka celik, Yesus lenyap, sepertinya tidak happy ending. Justru waktu mereka ragu-ragu, mereka kecewa, Yesus hadir menjelaskan; waktu mata mereka terbuka, Yesus lenyap. Maunya kita justru di saat seperti ini, Yesus ada di sini terus, kita bisa pesta selama lamanya. Tapi ini bukan surga, bukan, Yesus lenyap, Yesus ke mana? Yesus akan meneguhkan murid-murid yang lain, kita yang sudah diteguhkan seperti "ditinggalkan" oleh Yesus, tetapi kita sudah pernah dikuatkan, kita sudah pernah dicelikkan, bisa melihat dengan mata rohani kita supaya kita bersaksi, supaya kita memberitakan kematian dan kebangkitan Kristus. Ini bagian yang jarang dibahas, biasanya kita bicara tentang penyertaan Yesus, Yesus yang mendampingi kita, berjalan bersama dengan kita, tetapi pembicaraan yang jarang waktu kita merenungkan bagian Yesus yang meninggalkan kita dan lenyap.

Mungkin mereka dapat timbul pertanyaan, mengapa Yesus tidak ada bersama dengan saya terus di sini ya? Mengapa kita tidak merayakan persekutuan mengelilingi meja selama-lamanya? Mengapa Dia pergi memberkati orang lain? Mengapa Dia pergi memperhatikan orang lain? Bagaimana saya dan keluarga saya? Pertanyaan-pertanyaan seperti itu mungkin bisa muncul, tetapi jangan lupa, Tuhan sudah pernah mencelikkan mata kita, Tuhan sudah menyertai kita, Tuhan sudah menjelaskan firman-Nya kepada kita. Di sini, Tuhan mendidik kita untuk memiliki satu keluasan hati waktu melihat orang lain sedang dilayani oleh Tuhan, Tuhan sedang bersabar kepada mereka, Tuhan sedang menanti dan melayani mereka juga, lalu kita diajak berbagian di dalam penantian, kesabaran, dan belas kasihan Tuhan kepada orang-orang pilihan-Nya yang lain. Kiranya Tuhan memberkati kita semua. Amin.

Disadur dari:
Khotbah Pdt. Billy Kristanto, Th.D.

**Laki-laki yang menghormati istri
akan memiliki HIDUP
yang TERHORMAT**



Setelah pernikahan sekian tahun, Rendy melihat Tanty belum juga becus menjadi istri. Beberapa kali ia mencoba memberi masukan, tetapi Tanty nampaknya tidak mau menurut. Dalam kesempatan reuni dengan teman-teman lama, Rendy mengungkapkan uneg-unegnya: "Iya..nih, istri gua musti di kursusin masak kali". Kalimat itu begitu pendek.... Lebih pendek daripada kalimat di meja makan, ketika Tanty sibuk menyuapi si kecil. Namun kalimat pendek yang diucapkan di hadapan banyak orang itu begitu menusuk ke dalam hati Tanty. Pulang dari reuni, Tanty diam seribu bahasa. Sejak saat itu, Rendy harus mencari makan sendiri di restoran untuk makan malamnya.*

Heru sedang pusing dengan pekerjaan yang sudah diambang kebangkrutan, selain itu masih ada presentasi penting yang harus ia selesaikan untuk keesokan harinya. Ketika ia pulang ke rumah, Nina, sang istri langsung menyodorkan brosur seminar dengan judul "Integritas sebagai Profesional Kristen". Sambil menemani makan malam, Nina mulai ngoceh tentang pendapatnya mengenai pekerjaan Heru yang sangat menyita waktu sehingga tidak ada waktu untuk keluarga dan... bla...bla...bla... bla.

SUAMIKU KERAS KEPALA

**Pada saat suami tidak dapat menerima perkataan istri,
itulah saatnya istri mengalihkan perkataan kepada TUHAN**

Semula Heru diam saja, tapi karena Nina mendesak Heru untuk mendaftarkan diri di seminar, Heru jadi naik pitam. Diambilnya lagi kunci mobil, tanpa bicara banyak, Heru keluar dari rumah sampai tengah malam baru pulang. Di dalam benak Rendy dan Nina, pasangan mereka adalah orang-orang yang keras kepala, tidak bisa mendengar pendapat, apalagi kritikan. Persepsi ini bisa semakin menebal sampai pada kesimpulan bahwa pasangan mereka adalah orang-orang yang tidak mau taat pada Firman Tuhan.*

Cerita ini diambil dari kisah nyata tetapi nama disamarkan

Konflik dalam keluarga dan pertengkaran suami istri tidak selalu diawali dengan hal yang buruk. Kadang-kadang inisiatif yang baik dan mulia dapat berakhir dengan ujung yang pahit dan menyakitkan. Keinginan kita untuk menjadikan pasangan kita menjadi orang yang taat, seringkali justru menjadikan mereka terlihat semakin keras kepala. Dimana kunci permasalahannya?

Alkitab sudah memberikan kepada kita
KUNCI KETAATAN : SIKAP MENUNDUKKAN DIRI DAN SALING MENGHORMATI.

1 Petrus 3:1-2

"Demikian juga kamu, hai isteri-isteri, tunduklah kepada suamimu, supaya jika ada di antara mereka yang tidak taat kepada Firman, mereka juga tanpa perkataan dimenangkan oleh kelakuan isterinya, jika mereka melihat, bagaimana murni dan salehnya hidup isteri mereka itu."

1 Petrus 3: 7

"Demikian juga kamu, hai suami-suami, hiduplah bijaksana dengan isterimu, sebagai kaum yang lebih lemah! Hormatilah mereka sebagai teman pewaris dari kasih karunia, yaitu kehidupan, supaya doamu jangan terhalang."

Tuhan tidak berbicara kepada satu pihak saja, tapi kepada kedua pihak yaitu kepada suami dan istri.

PESAN TUHAN KEPADA ISTRI:

Sebagai wanita, kita mempunyai banyak idealisme tentang suami kita: bagaimana seharusnya ia berperan sebagai ayah; bagaimana seharusnya dia menjalankan pekerjaannya sebagai orang Kristen; bagaimana sebaiknya dia menjadi suami, dan lain-lain.

Semakin banyak wanita terjun dalam pelayanan atau persekutuan Kristen, semakin bertambahlah idealisme terbentuk, yang terkadang tidak sesuai dengan realita hidup pribadi. Akan tetapi, Firman Tuhan mengajarkan para istri untuk menjadi PENOLONG para pria dengan sikap "DUK-AM" (Tunduk dan Diam).

Apa arti "Tunduk"? – Tunduk (submissive) tidak sama dengan sikap TAAT yang dilakukan tanpa suatu pengertian atau kehendak. Bisa saja seorang istri taat kepada suami untuk melakukan apa yang suami mau, akan tetapi ia melakukannya sambil ngomel-ngomel. Submissive mengandung makna totalitas penyerahan dimana ia mau meletakkan diri di bawah otoritas Tuhan yang sudah menempatkan suami sebagai kepala keluarga dalam rumah tangga kita.

Saya adalah seorang penginjil yang menikah dengan seorang awam. Dalam tahun-tahun pertama pernikahan, saya mempunyai banyak sekali idealisme. Saya tidak menyimpan idealisme itu sendirian, saya tidak menguburkannya, tetapi juga tidak memaksakannya. Yang saya lakukan adalah mencoba mengkomunikasikan dengan cara yang tepat dan waktu yang tepat.

Sudah barang tentu seringkali gagal atau salah. Pada saat itulah saya belajar

"DUK-AM". Saya cepat-cepat menghentikan kalimat-kalimat saya kepada suami. PADA SAAT SUAMI TIDAK DAPAT MENERIMA PERKATAAN ISTRI, ITULAH SAATNYA ISTRI MENGALIHKAN PERKATAAN KEPADA TUHAN dan memberi kesempatan suami untuk tenang dan memproses PIKIRANnya di hadapan Tuhan. Prinsip itulah yang saya gunakan bertahun-tahun.

Saya banyak kali mengalami bagaimana Tuhan sendiri yang kemudian berbicara kepada suami. Bukan berarti saya menyerahkan tanggung jawab saya pada Tuhan. Ada saatnya Tuhan tetap mau saya sendiri yang berbicara, akan tetapi tetap dalam sikap hormat di waktu yang tepat. Ah... lagi-lagi, sayapun seringkali tidak mengatakan pada waktu yang tepat. Namun, jika kita mempunyai sikap hati yang submissive kepada Tuhan, segala kegagalan itu dapat menjadi pelajaran bagi kita untuk berkomunikasi lebih baik lagi di lain kesempatan. Sebaliknya jika kita hadapi dengan sikap tinggi hati dan pembelaan diri, maka yang terjadi adalah PENGERASAN HATI terus menerus kepada kedua belah pihak.

Kapankah waktu yang tepat untuk bicara pada suami dan menerapkan sikap submissive? Pertanyaan ini sulit dijawab. Tetapi mungkin, dengan menghindari "waktu yang tidak tepat", kita dapat lebih mudah mencari "waktu yang tepat" yang sulit dicari itu.

Berdasarkan jejak pendapat beberapa laki-laki dan berdasarkan hasil pengamatan pribadi, "**WAKTU YANG SALAH**" untuk mengajukan pendapat/saran kepada laki-laki adalah:

1. Waktu dia sedang memikirkan masalah (biasanya masalah pekerjaan)
2. Waktu dia sedang menghitung hutang atau membayar kartu kredit/mempunyai kesibukan tertentu
3. Waktu dia sedang menonton sepak bola/menikmati hobinya
4. Waktu dia selalu merasa dipersalahkan dan dianggap tidak becus dalam mengambil keputusan
5. Waktu dia begitu yakin dengan pendapatnya sebagai suatu kebenaran

Kita tidak boleh terlalu senang ketika 'seolah-olah' suami mengikuti keinginan kita, karena bisa saja dia melakukannya dengan terpaksa, karena:

1. Takut dimarahi istri
2. Takut disalahkan mertua/keluarga besar
3. Sudah kehilangan harga diri dan kehilangan kepercayaan bahwa dia bisa mengambil keputusan yang benar.
4. Sudah malas untuk memimpin keluarga, karena kita terlalu mendominasi keputusan di rumah.

Seorang suami dapat merasa lelah dengan "keluhan istri" bukan hanya dalam keputusan besar, dalam keputusan kecil pun sang suami ini sering merasa 'salah melulu'. Kado atau menu makanan untuk pertemuan dengan keluarga besar; cara mendidik anak; mainan apa yang seharusnya dijadikan oleh-oleh untuk anak.... Akhirnya ya "UP TO Istrilah"... "terserah!" (kata-kata yang tidak enak untuk didengar pada saat konflik)

Tentu saja ini tidak menunjukkan hierarki kepemimpinan yang sehat dalam keluarga. Tanpa disadari, istrilah yang memimpin. Sebagai wanita milik Allah, kita harus meminta bijaksana dari Tuhan untuk dapat menjadi penolong yang dapat mendorong suami dengan sikap "DUK-AM"

Kapankah kesempatan yang baik untuk mengajukan pendapat pada suami?

1. Waktu dia lagi "happy" (biasanya berhubungan dengan prestasi kerja)
2. Waktu istri dapat memenuhi kepuasan biologisnya sebagai seorang laki-laki
3. Waktu rileks atau sedang liburan
4. Waktu ia sakit / sedang membutuhkan kita
5. Waktu makan (bukan pada saat lelah/lapar)

Bukan berarti selalu berhasil. Pada saat suami sudah menunjukkan sikap mengundang konflik, istri harus segera ambil sikap "DIAM" dan lebih banyak berdoa pada Tuhan.

Firman Tuhan menasehatkan para istri untuk tetap MELAKUKAN kebenaran pada saat kita tidak dapat MEMPERKATAKAN kebenaran. Tetap hidup KUDUS dan berdoa untuk KEKUDUSAN hidup suami.

Dan yang terpenting, setiap istri harus terus memeriksa diri sendiri terlebih dahulu sebelum menuntut atau memberikan pendapat pada suami; serta menguasai diri untuk tidak terlalu cepat menyerang atau membela diri dalam konflik. Datanglah secara objektif kepada Tuhan: **"SELIDIKILAH HATIKU dan KENALAH PIKIRANKU, ya Allah"**

salam kasih, Anne.

PESAN TUHAN KEPADA SUAMI:

Tuhan memang menciptakan laki-laki sebagai pemimpin, karena itu Tuhan sudah menempatkan suatu jiwa yang kuat di dalam diri laki-laki. Kekuatan inilah -yang di dalam keberdosaan- dapat sekaligus menjadi kelemahan bagi seorang laki-laki.

Laki-laki menjadi begitu sombong dan sulit menghormati istrinya. Secara natural dan manusiawi, kita cenderung menghormati orang yang memiliki posisi lebih tinggi. Dengan demikian sulit sekali suami mau "taat" kepada nasehat istri. Apalagi jika hal itu menyangkut "kebanggaan" suami. Tuhan tidak memberi perintah suami untuk mentaati istri, tapi mentaati TUHAN yang memberikan warisan kasih karunia yang sama kepada istri. Seharusnya suami memahami bahwa istri juga memiliki hikmat dan kebenaran, itulah sebabnya suami harus menghormati pendapat-pendapat istri.

Istri saya bukanlah seorang profesional yang mengerti bidang keuangan yang saya tekuni. Ada kalanya dia kelihatan terlalu lugu untuk mendengarkan cerita saya tentang dunia pekerjaan saya yang kadang cukup rumit. Akan tetapi saya tidak menutup diri untuk membagikan pergumulan pekerjaan saya. Saya percaya Tuhan juga meletakkan hikmat dan kebenaran Firman yang mutlak saya taati melalui istri saya. Saya percaya bahwa istri saya adalah partner, teman hidup yang memiliki warisan kasih karunia dari Allah.

Dalam kondisi-kondisi yang begitu menjepit, saya juga mengajak istri saya mendoakan saya. Dengan cara itulah saya menghormati dia sebagai teman pewaris kasih karunia Allah. Ya... kadangkala sayalah yang harus berinisiatif meminta dia mendoakan saya. Saya pun pernah beberapa kali tidak sadar telah banyak mengkritik dia: "mengapa ini diletakkan disini...; mengapa buku saya dipindahkan sehingga saya sulit mencari; sistem filing yang kamu buat membuat saya bingung, dll...dlsb." Sudah barang tentu hal tersebut mengundang rasa jengkel istri.

Suatu hari, istri saya berkata: "Dapatkah kamu melihat sisi baik yang sudah saya lakukan selain kesalahan-kesalahan dan ketidaksempurnaannya?"

Saya menerima perkataan istri saya dengan hati yang dingin, sehingga konflik tidak berlanjut. Dapatkah Anda bayangkan jika saya menanggapi dengan berkata: "Tentu saja saya lebih banyak kritik karena kamu lebih banyak salah daripada benar?...". Tentu perang dunia ketiga akan segera dimulai!

Sikap menyerah atau menurut kepada kemauan istri yang keras, belum tentu keluar dari rasa hormat. Kadang-kadang kita sudah merasa aman dengan sikap kita saat ini, walaupun kita sadari sikap itu tidak sehat. Misalnya: Pak Jerry kelihatan begitu baik kepada istrinya, menurut saja apa yang diperintahkan istri, akan tetapi setiap kali ada kesempatan ia akan mengungkapkan kelemahan-kelemahan istrinya kepada semua orang. Ibu Ronda, sebagai istri, sudah terbiasa dengan interaksi itu dan merasa tidak terganggu. Dia akan menanggapi komentar-komentar suaminya dengan serangan balik, sehingga seolah menjadi permainan kata yang nikmat. Bagaimana Jerry bisa menghormati istri yang demikian?

Dari jejak pendapat, beberapa ibu merasa tidak dihormati dan cenderung untuk memberontak ketika:

1. Suami tidak pernah memberi pujian dan selalu melihat kesalahan istri
2. Suami tidak menyatakan secara lisan bahwa pendapat istrinya bisa diterima
3. Suami tidak melaksanakan tanggungjawabnya sebagai kepala rumah tangga dan imam dalam keluarga
4. Suami memaksakan pendapatnya untuk ditaati
5. Suami melanggar kesepakatan yang sudah disetujui bersama

Istri merasa dihormati dan cenderung mau taat ketika:

1. Suami menunjukkan perhatian terhadap sesuatu yang disukai istri (misalnya: mengajak ke tempat yang disukai istri; membawakan hadiah/bunga yang diidamkan istri; dan lain sebagainya)
2. Mendahului permintaannya dengan kata-kata yang manis dan lembut
3. Memberikan waktu yang cukup untuk mendengarkan isi hati istri
4. Memberikan nasehat pada saat dibutuhkan, yaitu pada saat istri tidak dapat/ tidak berani mengambil keputusan.
5. Mau menghargai pandangan dan mengerti perasaan istri

Dari semua kesalahan suami, istri paling sulit menerima ketidaksetiaan suami. Perselingkuhan suami adalah kasus yang paling sulit dimaafkan oleh wanita. Ketidaksetiaan suami pada janji nikah akan menggores luka yang dalam dan menjerumuskan laki-laki pada posisi terendah, sehingga seolah tidak ada lagi tempat yang cukup rendah bagi wanita untuk merendahkan diri. Jikalau Anda adalah laki-laki yang sedang berselingkuh, cepat-cepatlah bertobat. Semakin lama Anda bertobat, semakin sulit istri Anda menghormati Anda, apalagi tunduk pada Anda.

Firman Tuhan mengajarkan para suami untuk hidup terhormat dan menghormati istri. Laki-laki yang menghormati istri akan memiliki HIDUP yang TERHORMAT. Para suami harus ingat, bahwa istri yang kadang dianggap sebagai kaum lemah, sebenarnya mereka adalah "teman pewaris dari kasih karunia, yaitu kehidupan". Mereka adalah bagian dari tubuh suami sendiri, yang memberi energi dalam hidup, yang menjadi suara hati nurani dan yang menjadi alat Allah untuk memproses kekudusan hati para suami untuk menjadi semakin serupa dengan Kristus.

Demikian juga kamu, hai suami-suami, hiduplah bijaksana dengan isterimu, sebagai kaum yang lebih lemah! Hormatilah mereka sebagai teman pewaris dari kasih karunia, yaitu kehidupan, supaya doamu jangan terhalang.

Salam kasih, Christian

PESAN KAMI KEPADA PASANGAN SUAMI dan ISTRI:

Di saat-saat konflik, masing-masing tidak bisa saling menundukan diri. Di saat Anda merasa diri Anda yang paling benar, di saat Anda tidak punya kalimat lagi untuk menjadi percakapan yang sehat.... Raihlah tangan pasanganmu, pejamkan mata dan katakan satu kalimat: "Mari kita datang pada Tuhan".

Inilah yang kami lakukan bertahun-tahun: melakukan "conversation prayer", bercakap-cakap dalam doa. COBALAH! Mudah-mudahan dengan cara itu, Tuhan berkenan membentuk hati kita menjadi hati yang lembut dan mudah taat pada kehendakNya.

Salam kasih, Christianne

The Christian Lifestyle

*Tetapi kenikmatan yang
paling indah adalah
menikmati kehadiran
Allah dan berelasi
dengan Allah*



Waktu membaca pengalaman hidup misionari, seringkali kita melihat sebuah kekayaan hidup berjalan bersama Tuhan dan sukacita penyertaan-Nya di dalam kemiskinan materi. Di sisi lain kita yang berada dalam kecukupan dan mungkin kelebihan materi, mulai mengesampingkan hidup bergantung kepada ALLAH TRITUNGGAL. Keberadaan semua materi dan kenyamanan hidup dengan keluarga seringkali membuat manusia hidup seakan beribadah, tetapi hatinya jauh dari ibadah.

Salah satu kesalah-pahaman akan pandangan gaya hidup orang Kristen di zaman ini adalah "bila hidup tanpa persoalan, artinya hidup dalam penyertaan TUHAN". Pertanyaan lain, haruskah sebagai orang Kristen kita menghilangkan kenyamanan "duniawi"?

Pertanyaan di bawah ini membantu kita berpikir :

1 BENARKAH ORANG KRISTEN TIDAK BOLEH MELAKUKAN HAL-HAL YANG MENYENANGKAN?

Dengan kata lain, seorang Kristen tidak boleh menikmati hal-hal yang menyenangkan yang biasa dia nikmati sebelum menjadi Kristen, dan hanya mematuhi seperangkat aturan yang ketat. Apakah benar begitu ?

Jawabannya adalah tidak ada yang salah bila kita menikmati liburan dengan keluarga di pantai, makan makanan enak, pergi ke spa untuk relaks, tetapi jika berhenti di situ saja, kita mendapati bahwa kenikmatan tersebut hanya bersifat sementara, hanya saat itu. Di Taman Eden, Adam dan Hawa menikmati keindahan taman dengan semua ciptaan, tetapi bukan hanya itu, yang paling indah adalah di Taman Eden itu mereka menikmati kehadiran Allah dan berelasi dengan Allah. Jika kita hanya menikmati hal-hal di dunia ini tanpa membawa kita menikmati Allah, Sang Pemberi, kita tidak beda dengan orang-orang dunia. Kita juga harus tahu, bahwa sukacita yang sempurna bersifat kekal bukan sementara, dan ini hanya kita dapatkan di dalam pengampunan-Nya di atas kayu salib, berlanjut dengan ketaatan kepada firman-Nya. Jadi ketika seorang Kristen membenci dosa dan perbuatan-perbuatan tidak bermoral dalam bentuk apa pun, bersikap adil, memaafkan dan murah hati, itu merupakan buah Roh Kudus yang terus berlangsung dalam hidup kita. Sukacita sejati berasal dari mengetahui dan melakukan kehendak Allah.

2 BENARKAH BAHWA DI SEPANJANG HIDUPNYA, ORANG KRISTEN HANYA MENERJAKAN HAL-HAL DI SEPUTAR GEREJA SAJA ?

Kesalah-pahaman lain, bahwa orang Kristen hidupnya hanya di gereja, 1 kali, 2 kali, bahkan 3 kali dalam seminggu beribadah ke gereja. Ini seringkali membuat orang lain mencemooh bila ternyata kehidupan pribadinya tidak sesuai, dan aktivitas di gereja dipandang sebagai sebuah legalisme atau kemunafikan.

Hal ini sangat mendistorsi kebenaran yang sesungguhnya yang harusnya nyata dalam hidup seorang Kristen sejati. Paulus mengatakan bahwa ibadah yang sejati adalah gaya hidup kita sebagai orang Kristen. Mempersembahkan diri untuk dipakai Tuhan setiap hari adalah pengudusan melalui relasi kita dengan Allah Tritunggal dalam firman dan doa. Hidup memenuhi panggilan-Nya apakah sebagai dokter, arsitek, business man, pekerja, profesional, atau apa pun juga, lakukan dengan benar karena engkau sedang berdiri di hadapan Tuhan dan bertanggungjawab kepada-Nya. Di mana pun engkau berada, engkau harus menyatakan siapakah TUHAN yang engkau sembah, dan bagaimana IA mengampunimu.

Walaupun demikian ini bukan berarti bahwa Ibadah Umum tidaklah penting. Tuhan memanggil Israel keluar dari Mesir untuk beribadah, dipisahkan untuk beribadah kepada ALLAH yang benar. Kita beribadah di gereja untuk bersekutu dengan semua orang percaya agar iman kita dapat tetap hidup dan bertumbuh, saling menguatkan, berbagi sukacita dan dukacita, dalam damai sejahtera dan pengharapan akan hidup yang kekal. Bila seseorang mengatakan dirinya Kristen tetapi tidak berbeda cara hidupnya dari orang dunia, walaupun ia ke gereja, itu tidak menjadi garam bagi orang-orang sekitarnya. Kegiatan ber-gereja-nya hanya akan sebagai rutinitas atau kewajiban keagamaan saja. Tetapi untuk orang yang sungguh-sungguh mengikuti Tuhan, menghadiri dan melakukan pelayanan gereja mendatangkan suatu sukacita dan berkat yang besar, bukan sebagai beban.

GAYA HIDUP KRISTEN SEJATI

Ketika seseorang menjadi Kristen, gaya hidup mereka akan berubah karena beberapa hal:

MEREKA TELAH MENINGGALKAN HIDUP YANG LAMA DAN MEMPUNYAI HIDUP YANG BARU

Kolose 1:13 mengatakan, "Ia telah melepaskan kita dari kuasa kegelapan dan memindahkan kita ke dalam kerajaan Anak-Nya yang kekasih" Sebagai seorang Kristen yang hidup di dalam terang, maka cara berpikir, bertindak, dan gaya hidup kita akan berubah. Kita akan membenci dosa dan belajar taat pada firman-Nya saja. Materi dan kenyamanan bukan menjadi fokus hidup tetapi sebagai pelengkap. Fokus hidup kita adalah memuliakan DIA.

SEORANG KRISTEN DIKUDUSKAN DAN DITEGUR MELALUI FIRMAN DAN KUASA ROH KUDUS YANG ADA DI DALAM HATI KITA

Orang duniawi selalu berpusat pada diri sendiri atau apa yang penting untuk dirinya. Masyarakat kita ini penuh dengan bermacam-macam program, buku-buku penuntun, dan ahli-ahli yang menjanjikan untuk menolong kita meningkatkan kemampuan -- bagaimana menjadi lebih kaya, lebih cantik, lebih sukses, lebih sehat, menjadi orang tua yang lebih baik, dll. Tetapi seorang Kristen tidak dimotivasi untuk berpusat pada diri dan dunia ini, melainkan seluruh pusat kehidupannya untuk memuliakan Tuhan semata. Motivator dan penolongnya adalah Tuhan sendiri, nilai-nilai hidupnya berdasarkan Alkitab, subjek ibadahnya adalah Tuhan bukan diri dan/atau hal-hal yang dianggap penting lainnya (kekayaan, kekuasaan, kecantikan, kesehatan, kehormatan, harga diri, dsbnya).

"Sekiranya kamu dari dunia, tentulah dunia mengasihi kamu sebagai miliknya. Tetapi karena kamu bukan dari dunia, melainkan Aku telah memilih kamu dari dunia, sebab itulah dunia membenci kamu." (Yohanes 15:19)

*"Sebab kamu semua adalah anak-anak Allah karena iman di dalam Yesus Kristus".
(Galatia 3:26)*

Gaya hidup Kristen adalah meneladani karakter Kristus. Bertumbuh dan menjadi sempurna seperti Kristus, kembali kepada peta dan teladan Allah yang telah dipulihkan melalui Kristus.

- Kekayaan alam bukan untuk digali bagi kepentingan manusia semata, tetapi untuk dipelihara dan sebagai saksi kekuasaan dan kebesaran Tuhan.
- Uang dan kekuasaan tidak untuk ditimbun demi kepentingan pribadi tetapi untuk kepentingan mereka yang membutuhkan.
- Konflik tidak diselesaikan melalui kekuatan, tetapi melalui doa dan pengampunan.
- Tidak stres dan kuatir, karena percaya Tuhan sumber segala damai memelihara dan menyertai kita.
- Ujian dan hambatan bukan hanya untuk diselesaikan, tetapi merupakan cara Tuhan menguji iman, kesabaran, dan pengharapan dalam diri kita.
- Kegagalan dan dosa bukan untuk di-kritisi dan merasa malu saja, tetapi merupakan kesempatan untuk mengenal kasih dan pengampunan Tuhan.
- Terakhir, kematian bukan untuk ditakuti dan berusaha dihindari dengan segala cara, tetapi seorang Kristen percaya dan yakin bahwa ia akan tetap hidup bersama Tuhan di surga.

Tingkah laku, tujuan, dan motivasi menciptakan gaya hidup sehari-hari seorang Kristen yang berbeda dengan orang tidak percaya. Anda dapat membedakannya dari cara mereka memperlakukan orang lain, bagaimana mereka menjalani kehidupan di dunia. Ketika Anda perhatikan atau hidup dengan gaya hidup seorang Kristen, Anda akan melihat Tuhan sendiri bekerja mengubah hati kita, membersihkan yang tidak berkenan di hadapan-Nya, sehingga kita mempunyai kerendahan hati yang luar biasa, mengenal diri yang adalah debu, sebagai ciptaan yang harusnya binasa menerima hukuman.

KEHIDUPAN KRISTEN MEMPUNYAI ARAH YANG BARU

Kegiatan utama orang yang tidak percaya adalah untuk konsumsi diri. Mereka mengkonsumsi makanan, hiburan, uang, kekuasaan, informasi, termasuk juga keinginan untuk dipuji, dilayani, dihormati, dstnya.

Gaya hidup hidup seorang Kristen justru kebalikannya, mereka mengosongkan diri dan membiarkan Tuhan mengisi kehidupan mereka untuk dipakai menjadi alat Tuhan bagi Kerajaan-Nya. Dalam Roma 12:1-2 tertulis: (1) Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati. (2) Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna.

Seorang ateis mengatakan, aku tidak membutuhkan TUHAN untuk hidup dengan nilai yang baik, tetapi orang percaya mengatakan, bahwa aku membutuhkan Kristus yang mengampuni aku supaya aku dikuduskan untuk boleh layak bersimpuh di hadapan-Nya, menjadi alat-Nya, bagi Kerajaan-Nya.

Tuhan memberkati kita semua.



by lilies

RAJA AMPAT



